

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri kecil dan menengah atau yang sering juga diistilahkan dengan singkatan IKM merupakan salah satu titik tumpu utama pemerintah dalam membangun lapangan kerja, terutama pada periode pasca krisis ekonomi. IKM ini mempunyai peran penting dan strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, utamanya dalam hal menciptakan peluang kerja

Menyadari peran IKM yang sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, maka penanganan masalah produktivitas, daya saing, dan kinerja yang rendah harus melibatkan banyak pihak dan menjadi program prioritas pemerintah melalui berbagai instrumen kebijakan.

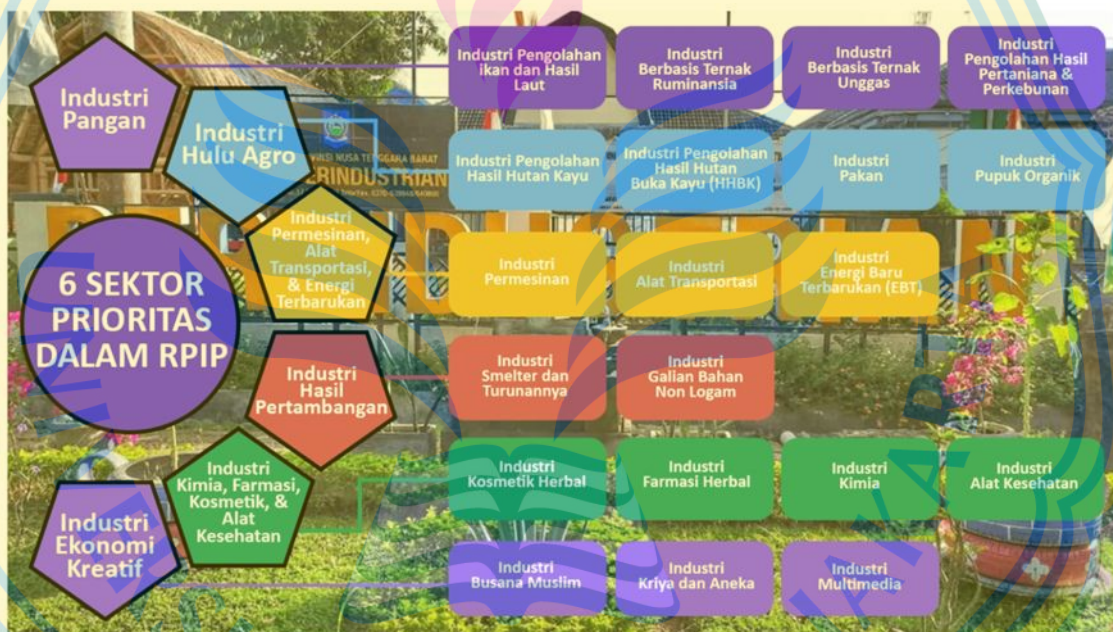
Hambatan terhadap daya saing industri antara lain: rendahnya produktivitas, kemudian belum ditunjang oleh infrastruktur yang memadai, biaya produksi yang meningkat, dan keterbatasan inovasi. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, dengan penguasaan teknologinya, dan kapasitas produksi yang masih terbatas.

Data Biro Pusat Statistik (2017), pada triwulan III/2017 menunjukkan pertumbuhan industri non-migas tumbuh sebesar 5.49 persen atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 5.06%. Industri logam dasar mengalami pertumbuhan tinggi (10.6%), diikuti industri makanan dan minuman 9.49 %, industri mesin dan perlengkapan 6.35 %, serta industri alat transportasi 5.63% (Kemenperin, 2017). Dari data tersebut menjelaskan bahwa di Indonesia industri makanan dan minuman cukup besar peranannya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai daerah tujuan pariwisata dengan konsep pariwisata halal tengah mengembangkan Industri Halal untuk mendukungnya. Dalam rangka mewujudkan visi untuk membangun NTB yang gemilang tersebut telah ditetapkan 6 (enam) misi pembangunan Provinsi NTB Tahun 2019 -2023, dimana salah satu dari misi 5 yaitu NTB sejahtera dan mandiri dengan tujuan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan sasaran meningkatnya industri kecil dan menengah (IKM). Hal ini menunjukkan IKM mendapat perhatian cukup besar di

NTB dan dikuatkan dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi NTB Tahun 2020 mengambil tema “Pembangunan Manusia untuk NTB Tangguh, Mantap dan Lestari”. Hal ini mendukung ekonomi modern mensyaratkan industrialisasi sebagai symbol dari kemajuan dan kesejahteraan.

Adapun Rencana Pembangunan Industri Daerah Provinsi yang selanjutnya disingkat RPIP adalah penjabaran dari visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan program pembangunan industri provinsi untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun. Pemerintah Provinsi NTB menetapkan 6 sektor prioritas yaitu Industri Pangan, Industri Hulu Agro, Industri permesinan, alat transportasi, dan energi terbarukan, industry hasil pertambangan, industry kimia, farmasi, kosmetik, & alat kesehatan, dan Industri Ekonomi Kreatif (gambar 1.1.)



**Gambar 1. 1 Sektor Prioritas Industri di Provinsi NTB (Disperindag, 2020)**

Nilai tambah yang dihasilkan oleh lapangan usaha industri pengolahan di Provinsi NTB tahun 2019 sebesar 5.44 trilyun rupiah atau sebesar 4.10 persen terhadap perekonomian NTB dan menduduki posisi ke 8 (delapan) dalam struktur ekonomi Provinsi NTB. Dengan visi yang dibawa oleh gubernur saat ini, harapannya dapat membuat industri pengolahan meningkat. Dari data yang dimilikinya, komposisi pelaku industri di NTB tercatat sebanyak 1.131 adalah pelaku Industri Kecil Menengah (IKM)-kecil, 113 IKM-menengah, dan 11 IKM-besar.

Pada kategori industri pengolahan, penyumbang terbesar di tahun 2020 adalah sub kategori Industri Makanan dan Minuman, mencapai Rp. 2,88 triliun atau sebesar 53.39 persen (Tabel 1.1.). Dari tabel terlihat bahwa lapangan usaha sub kategori

industry makanan dan minuman masih tumbuh positif (0.05%). Hal ini terkait erat dengan dampak pandemic covid 19 (BPS, 2020).

**Tabel 1.1. Kategori Lapangan Usaha/Industri Penyumbang PDRB Provinsi NTB**

No.	Lapangan Usaha/Industri	Tahun (%)				
		2016	2017	2018	2019*	2020**
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2	Industri Makanan dan Minuman	50.74	51.41	52.01	52.18	53.39
3	Industri Pengolahan Tembakau	26.24	25.77	24.64	23.86	22.95
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4.00	3.99	4.19	4.22	4.09
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: (BPS, 2020)

Tiga faktor utama kunci kesuksesan dalam industrialisasi adalah sumber daya manusia, modal atau investasi, dan teknologi. Oleh karena itu pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat terus berupaya untuk meningkatkan daya saing industri agar mampu berkompetitif di tingkat global. Untuk itu berbagai kebijakan telah dikeluarkan guna memberikan kemudahan bagi investor berusaha di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. Sehingga dalam industri pun sumber daya manusia menjadi prioritas yang harus diperhatikan.

Kewirausahaan adalah kata yang umum bagi banyak orang dan topik dengan tempat khusus dalam agenda peneliti. Kewirausahaan telah mendorong minat di antara orang-orang dari semua kelas dan pekerjaan termasuk peneliti, pelatih, dan pembuat kebijakan (Mokaya et al., 2012). Proses kewirausahaan melibatkan kreativitas dan inovasi; memindai lingkungan, mengidentifikasi peluang dan mengevaluasinya, menyusun sumber daya untuk menerapkannya, membangun dan menjalankan bisnis yang tumbuh dengan menghasilkan keuntungan. Sesuai dengan pernyataan Kasali (2010) dan Feridonnejad (2013) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru dan mengambil risiko dan keuntungannya.

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, usaha yang dipimpin oleh para wirausahawan dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik di berbagai bidang seperti sikap, intelektual, perilaku dan manajerial karena proses bisnis saat ini dianggap sangat



komposit. Oleh karena itu, peran wirausahawan dalam usaha bisnis dianggap masih terbatas dan masih perlu untuk dikaji melalui pendekatan kompetensi (Wickramaratne et al., 2014). Sebagai cara mempelajari karakteristik kewirausahaan, pendekatan kompetensi telah menjadi populer seperti yang dikemukakan Chandler & Jansen, 1992; Man et al., 2002; Hashimu, (2018) mendefinisikan *entrepreneurial competency* sebagai karakteristik utama seperti pengetahuan dasar dan khusus, motif, sifat, citra diri, peran dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai bisnis, kelangsungan hidup dan/atau pertumbuhan. Lebih lanjut dia menyarankan kompetensi dapat dilihat sebagai perilaku dan dapat diamati. Dengan demikian dapat dipelajari dan mungkin diubah melalui intervensi seperti seleksi dan pengajaran kewirausahaan (Issa & Onuoha, 2020). Sifat *entrepreneurial competency* menunjukkan itu sebagai konsep penting untuk meningkatkan kewirausahaan.

Menurut Gibb (1996) pengelolaan usaha kecil dan menciptakan usaha baru merupakan definisi dari kewirausahaan, dan lebih lanjut Zimmerer & Scarborough (2005) yaitu orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya. *Entrepreneurial* merupakan sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru (Ibidunni et al., 2018).

*Entrepreneurial competency* merupakan faktor penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan organisasi. Sanchez (2012) meneliti tentang pengaruh kompetensi entrepreneur di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi *entrepreneur* mempengaruhi kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan dikuatkan oleh penelitian (Ahmad et al., 2010) bahwa kompetensi entrepreneur adalah variabel menentukan kesuksesan usaha.

Penelitian tentang hubungan *entrepreneurial competency* terhadap kinerja perusahaan (Sánchez, 2012), pertumbuhan dan kesuksesan usaha (Colombo & Grilli, 2005), dan *entrepreneurial competency* merupakan variabel yang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan kecil dan menengah (Ahmad et al., (2010), Zainol et al (2018).

Kepemimpinan adalah salah satu faktor penentu untuk memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam batasan organisasi, motivasi menjadi komponen penting dalam mengelola orang. Organisasi bisa saja merupakan kumpulan dari orang-

orang yang berbeda yang memiliki tujuan berbeda yang bisa saja sesuai dengan tujuan perusahaan. Motivasi juga dapat menyelaraskan antara target pribadi dan organisasi. Gaya kepemimpinan yang tepat membantu dalam memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi (Uddin, 2019).

Banyak ragam gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi kinerja usaha. Salah satu gaya kepemimpinan yang digunakan untuk “mengatasi celah” yang berkelanjutan ini adalah kebutuhan akan pemimpin yang lebih agile, tidak hanya di jajaran eksekutif tetapi di semua tingkat organisasi. Dalam survei terbaru terhadap CEO di Amerika Utara, Eropa dan Asia, 91% mengatakan bahwa pemimpin yang dapat berkembang adalah faktor utama keberhasilan untuk pertumbuhan bisnis mereka. Dalam survei lain, para eksekutif senior di perusahaan Fortune 500 mengidentifikasi "Agile" sebagai kompetensi kepemimpinan yang paling dibutuhkan untuk kesuksesan masa depan mereka. Namun, meskipun program pengembangan kepemimpinan merupakan prioritas bagi sebagian besar perusahaan besar, sangat sedikit perhatian yang diberikan untuk memahami dan mengembangkan kapasitas dan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk menciptakan *agile leadership* pada usaha. Kemampuan ini diimplikasikan sebagai kemampuan untuk mengambil tindakan yang bijaksana dan efektif di tengah situasi yang kompleks, dan secara cepat dapat mengubah kondisi.

Iyer et al.,(2019) menyatakan bahwa membangun kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pembelajaran organisasi (*organization learning*) yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dari sebuah perusahaan, maka industri kecil dan menengah merupakan perusahaan yang cocok untuk dijadikan objek penelitian. Karena dalam industri kecil dan menengah terdapat hubungan antara pembelajaran organisasi, memori organisasi, pengumpulan informasi pasar, penyebaran informasi pasar

Motivasi adalah serangkaian kekuatan yang menghasilkan perilaku tertentu. Kinerja yang tinggi dapat dicapai jika dengan kemampuannya melakukan pekerjaan secara efektif dengan memanfaatkan bahan, sumber daya, peralatan dan informasi yang dimilikinya untuk mencapainya. McClelland dan Franz (1992) menyatakan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh motivasi secara positif. Semakin tinggi motivasi berprestasi individu maka akan semakin mudah dalam mencapai kinerja yang maksimal.

*Entrepreneurial motivation* memainkan peranan yang penting pada aspek psikologi melalui proses wirausaha (Bourlès & Cozarenco, 2018) dan Yushuai, Na,

dan Changping (2014). Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong orang agar berperilaku sesuai dengan kepentingan organisasi (Moorhead & Griffin, 2010). Untuk mencapai kinerja yang optimal dalam berbisnis, pengusaha harus mau melakukan pekerjaan bagus dengan motif prestasi tinggi menjalankan bisnis mereka untuk mencapai yang istimewa tingkat daya saing yang memiliki tawar-menawarposisi melawan persaingan yang kuat (McClelland & Franz, 1992).

Motif berprestasi, *risk propensity*, dan *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja bisnis. Motivasi berprestasi akan mendorong para pelaku usaha dalam meningkatkan semangatnya dalam berusaha, pantang menyerah pada keadaan, berani mengambil resiko dan senantiasa meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu tanpa mengenal lelah. Motif prestasi ini pada akhirnya akan menghasilkan kinerja bisnis yang maksimal (Machmud & Sidharta, 2016).

Oleh karena beratnya tantangan pada usaha sehingga sangat menarik menelusuri *entrepreneurial competency*, *leadership agility*, *learning orientation*, dan *entrepreneurial motivation* dari IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk dapat naik kelas. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut perlu ditelaah untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja IKM di NTB.

## **1.2. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas empat faktor yang mempengaruhi kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM), yaitu *entrepreneurial competency*, *leadership agility*, *learning orientation*, dan *entrepreneurial motivation*. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang meliputi 2 pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, yang terdiri dari 10 (sepuluh) kabupaten dan 2 (dua) kota, dengan mengangkat topik pada industri pangan yang meliputi industri pengolahan makanan dan minuman.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat pengaruh langsung *entrepreneurial competency* terhadap kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *leadership agility* terhadap kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *learning orientation* terhadap kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat?



4. Apakah terdapat pengaruh langsung *entrepreneurial motivation* terhadap kinerja IKM Di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung *entrepreneurial competency* terhadap *entrepreneurial motivation*?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung *leadership agility* terhadap *entrepreneurial motivation*?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung *learning orientaion* terhadap *entrepreneurial motivation*?
8. Apakah terdapat pengaruh langsung *entrepreneurial competency* terhadap kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *entrepreneurial motivation*?
9. Apakah terdapat pengaruh langsung *leadership agility* terhadap kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *entrepreneurial motivation*?
10. Apakah terdapat pengaruh langsung *learning orientaion* terhadap kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *entrepreneurial motivation*?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Mengkaji, menganalisis, mengembangkan, dan menemukan:

1. Pengaruh langsung *entrepreneurial competency* terhadap Kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
2. Pengaruh langsung *leadership agility* terhadap Kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
3. Pengaruh langsung *learning orientaion* terhadap Kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
4. Pengaruh langsung *entrepreneurial motivation* terhadap Kinerja IKM di Nusa Tenggara Barat?
5. Pengaruh langsung *entrepreneurial competency* terhadap *entrepreneurial motivation*?
6. Pengaruh langsung *leadership agility* terhadap *entrepreneurial motivation*?
7. Pengaruh langsung *learning orientaion* terhadap *entrepreneurial motivation*?
8. Pengaruh langsung *entrepreneurial competency* terhadap Kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *entrepreneurial motivation*?
9. Pengaruh langsung *leadership agility* terhadap Kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *entrepreneurial motivation*?

10. Pengaruh langsung *learning orientation* terhadap Kinerja IKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui *entrepreneurial motivation*?

### 1.5. *State of The Art*

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada konteks, topik, referensi atau rujukan teori (rigor), model penelitian dan lokus penelitian, yaitu:

1. Lokus penelitian pada industri makanan dan minuman yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang tersebar di 2 pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa yang terdiri dari 2 kota dan 7 kabupaten. Penelitian tentang industri kecil dan menengah di NTB belum banyak dilakukan.
2. Temuan dari model penelitian yang dibangun sebagai pengembangan dari beberapa model terdahulu, terkait dengan konstruk *entrepreneurial competency*, *leadership agility*, *leaning orientation*, *entrepreneurial motivation* dan kinerja IKM.

